

**IDENTIFIKASI PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL
PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
SUCIEMILIA
201110201058**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**IDENTIFIKASI PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL
PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :
SUCIEMILIA
201110201058**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN
IDENTIFIKASI PERAN ORANG TUA DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL
PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB N 1 BANTUL
YOGYAKARTA

THE IDENTIFICATION OF PARENTS ROLES IN
GIVING SEX EDUCATION TO MENTALLY
RETARDED CHILDREN IN SLB N 1
OF BANTUL YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
Suci Emilia
201110201058

Telah Disetujui Pada Tanggal :
29 Juni 2015

Pembimbing



Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.

IDENTIFIKASI PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB N 1 BANTUL

Suci Emilia

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asyiyah Yogyakarta
E-mail : Suci.emilia13@yahoo.com

Abstract : The fulfillment of sex education in mentally retarded children is still neglected. Sex education is considered as a negative thing and difficult to give to children with mental retardation. Parents have very important roles in children's sex education since parents are the first teachers to children. The research purpose was to figure out the roles of parents in giving sex education to mentally retarded children in State Special School 1 of Bantul. This research used *descriptive quantitative* design. The samples were 79 respondents taken by using *Purposive Sampling* technique. The research instrument was questionnaire of parents' roles. The data analysis was done by using univariate. Parents' roles in giving sex education are in three categories: 25 parents (31.6%) are in good category, 21 parents (26.6%) are in medium category and 33 parents (41.8%) are in low category. Parents are expected to consider the sex education as a non taboo thing and to be able to have open communication to children about sex education so as to improve the parents' roles as teachers, communicators and friends in children's sex education.

Keywords : Parents' roles, sex education, mentally retarded children

Intisari : Pemenuhan pendidikan seksual pada anak Tunagrahita saat ini masih terabaikan, pendidikan seks dianggap hal yang negatif dan sulit untuk diberikan pada anak Tunagrahita. Orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan seks pada anak karena orang tua adalah guru pertama bagi anak. Diketahuinya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 79 responden. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner peran orang tua. Analisa data dilakukan dengan univariate. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada kategori baik 25 orang (31.6%), cukup 21 orang (26.6%), kurang 33 orang (41.8%). Peran orang tua dalam kategori kurang sebanyak 33 orang 41.8%. Diharapkan orang tua tidak menganggap tabu serta dapat memberikan komunikasi secara terbuka pada anak dalam memberikan pendidikan seks sehingga dapat meningkatkan peran sebagai pendidik, komunikator dan teman dalam pendidikan seks pada anak.

Kata Kunci : Peran orang tua, pendidikan seks, anak tunagrahita.

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang sangat membutuhkan pendampingan dan masih bergantung kepada orang dewasa serta lingkungannya. Anak membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi serta memenuhi kebutuhan dasarnya supaya menjadi lebih mandiri. Anak adalah calon individu dewasa dan unik yang memiliki kebutuhan berbeda dari orang dewasa (Supartini, 2004).

Seorang anak akan mengembangkan kemampuannya baik secara motorik, bahasa, dan fungsi sosialnya. Keterlambatan pada anak secara permanen dalam hal kognitifnya yang disebabkan adanya kelumpuhan otak, dapat mengurangi perkembangannya dan disebut dengan anak Tunagrahita. Tunagrahita adalah keadaan ketidaksempurnaan perkembangan, ditandai fungsi kecerdasan umum dibawah rata-rata dan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri, berperilaku adaptif, dan terjadi sebelum usia 18 tahun (Aden, 2010).

Kejadian anak Tunagrahita masih cukup tinggi, terutama di negara yang sedang berkembang, sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai IQ di bawah 70 (Mutaqin, 2008). Di USA sendiri, dari semua populasi penyandang cacat, terdapat 1,63% anak Tunagrahita ringan (Harum, 2006 dalam Panjaitan, 2011).

Data dari direktorat pembinaan sekolah luar biasa Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2011) terdapat 70.501 anak penyandang cacat yang sekolah di Taman Kanak-kanak sampai. Sekolah Menengah Pertama. Dari 70.501 anak penyandang cacat terdapat 4.253 anak Tunagrahita yang menempati peringkat kedua setelah penyandang Tunarungu/Tunawicara. Jumlah tersebut belum termasuk anak Tunagrahita yang disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga diperkirakan masih banyak penderita tunagrahita di negara Indonesia.

Jumlah anak dan remaja di DIY yang mengalami berbagai jenis kecacatan pada rentang usia 0-18 tahun sebanyak 3507. Jumlah anak Tunagrahita paling tinggi dibandingkan dengan jenis kecacatan lain yaitu sejumlah 1350 anak. Prosentase anak dan remaja Tunagrahita pada usia 0-5 tahun sebanyak 21%, usia 6-12 tahun sebanyak 35%, dan usia 13-18 tahun sebanyak 44%. (Bappeda DIY, 2013). Masalah yang perlu dikaji pada anak kebutuhan khusus (Tunagrahita) yaitu bagaimana informasi mengenai pendidikan seksualnya.

Kasus yang sering terjadi pada anak Tunagrahita adalah kurangnya pemberian pendidikan seksual. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang bertujuan agar anak Tunagrahita mengetahui tentang seks. Orang tua dapat memberikan pendidikan seks sejak dini dengan mengenalkan perbedaan jenis kelamin, dari mana anak berasal, dan menjelaskan mengenai masa pubertas.

Fenomena mengenai pendidikan seksual pada anak tunagrahita menurut masyarakat adalah hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan dan seksualitas cenderung dibicarakan pada orang dewasa yang menjelang menikah saja, selain itu anak akan mengetahui dengan sendirinya. Orang tua

dengan anak Tunagrahita beranggapan bahwa anak Tunagrahita tidak dapat memahami mengenai kebutuhan seksual, dan tidak memiliki dorongan atau keinginan terhadap seks (Sudiar, 2010). Orang tua biasanya cenderung lebih mengutamakan pendidikan secara akademik dan menganggap pendidikan seks hal yang negatif serta susah untuk diberikan pada anak Tunagrahita. Hal ini menyebabkan terjadinya pelecehan dan penyimpangan seks pada anak Tunagrahita. Dari berbagai media banyak diberitakan kasus pelecehan-pelecehan seksual terjadi pada anak bahkan tindakan tersebut dilakukan dari orang terdekat (Artanto, 2014). Berdasarkan *USA Report, The American Academy of Pediatrics* mengatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak Tunagrahita dua kali lebih tinggi dari pada anak normal (Yunita, 2011).

Berdasarkan hasil survai, lebih dari 50% para orang tua dengan anak Tunagrahita mengaku tidak memberikan informasi tentang seksual, salah satunya ialah masa pubertas kepada anaknya, seperti halnya pada individu yang normal anak Tunagrahita juga layak mendapatkan hak azasi. Hak-hak yang meliputi hak pendidikan, kesehatan, mendapatkan kerja, menentukan pilihan hidup dan kebebasanya. Anak Tunagrahita juga berhak mendapatkan hak-hak seksual (*seksual rights*) atau biasa dikenal hak-hak reproduksi. Salah satunya, anak Tunagrahita berhak terbebas dari kekerasan dan diskriminasi seksual, berhak menerima informasi mengenai seksual termasuk pendidikan seksual (Astuti, 2013).

Pemenuhan pendidikan seksual pada anak Tunagrahita saat ini masih terabaikan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari orang tua. pemerintah telah memberikan kebijakan dengan melaksanakan Lokal Karya Kesehatan Reproduksi Nasional K- 2. Dalam kegiatan lokal karya ini terdapat beberapa

rekomendasi salah satunya ialah, kesehatan reproduksi dijadikan prioritas pembangunan kesehatan Indonesia dan meningkatkan kepekaan, kesadaran mengenai kesehatan reproduksi dengan memberikan sosialisasi dan kampanye kesehatan reproduksi (Artanto, 2014).

Orang tua mempunyai peran utama dalam memberikan sosialisasi mengenai informasi seks dan kesehatan reproduksi, karena orang tua pihak yang paling dekat dan banyak waktunya bersama anak. Orang tua dengan anak Tunagrahita harus dapat memahami kondisi dan kebutuhan anak dalam tahap perkembangan seksualnya. Pada fase perkembangan anak Tunagrahita tidak berbeda dengan anak normal lainnya (Puspita, 2008 dalam Sudiar, 2010). Anak Tunagrahita mengalami tugas perkembangan yang serupa, akan tetapi yang menjadi pembeda anak tunagrahita dengan anak normal ialah gangguan berkomunikasi, interaksi, sosial, aktifitas yang berulang-ulang (Suryana, 2004).

Anak Tunagrahita pada dasarnya juga memerlukan pemenuhan kebutuhan seksualnya, contohnya anak Tunagrahita memiliki rasa ketertarikan pada orang lain, tetapi dalam mengekspresikan seksualitasnya yang sering naif, dalam artian cara mengungkapkannya tidak sesuai dengan usianya. Gangguan yang terjadi pada anak tunagrahita menghambat mereka dalam memahami sinyal yang tersirat dalam berhubungan dengan orang lain. (Schwler & Hingsburger, dalam Puspita, 2008).

Perkembangan masa remaja pada anak Tunagrahita sama dengan anak normal, anak mengalami perubahan baik secara emosional, fisik, sosial dan seksualitas. Perkembangan emosional pada anak Tunagrahita biasanya lebih lambat. Anak tunagrahita tidak dapat berfikir secara logis, pada anak normal sudah dapat berfikir logis pada usia 12 tahun, sedangkan perkembangan fisik pada anak Tunagrahita sama halnya dengan anak normal terjadi pada usia 9 tahun.

Orang tua perlu memperhatikan bahwa setiap anak akan mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya. Anak Tunagrahita mempunyai tahapan atau target yang perlu dicapai setiap perkembangannya (Bisono, 2009). Sama seperti anak normal lainnya, anak Tunagrahita perlu pengetahuan mengenai pendidikan seksual yang baik, tujuannya supaya anak Tunagrahita mampu mengendalikan ketika dorongan seksual muncul. Jika orang tua tidak memberikan pendidikan seksual maka anak akan mencari informasi di luar lingkungan keluarga, seperti : teman, media,

buku/majalah yang belum tentu informasi itu benar. Akibat dari informasi yang salah anak Tunagrahita akan melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

Menurut (Sudiar, 2010) di SLB Pembina Yogyakarta, anak Tunagrahita sering melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seks yang sering dilakukan dengan memainkan alat kelaminnya, baik dipegang langsung atau dengan mengosok-gosokan alat kelaminnya ke dinding bahkan masturbasi dan onani dimanapun tempatnya, tanpa rasa malu. Berbeda dengan anak normal lainnya, anak mampu mengendalikan dan memilih tempat yang tepat. Sikap orang tua harus dapat merespon mengenai penyimpangan seks pada anak Tunagrahita dengan memberikan pemahaman, bahwa perilaku tersebut tidak sesuai.

Peran orang tua pada anak Tunagrahita sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua mengenai seksual itu sendiri. Orang tua harus dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak, karena orang tua berkewajiban memberikan informasi seluas-luasnya supaya anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang (Hurlock, 2002).

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di SLB N 1 Bantul yang telah dilakukan peneliti dengan observasi dan wawancara kepada 9 orang tua dengan anak Tunagrahita, didapatkan data 5 orang mengatakan tidak memberikan pendidikan seksual karena pendidikan seksual dianggap masih asing dan belum saatnya untuk dibicarakan dengan anak. 4 orang tua mengatakan sudah memberikan pendidikan seks pada anak meski anak sering melupakan apa yang sudah diajarkan karena adanya gangguan kemampuan kognitifnya. Dari hasil yang observasi didapatkan 2 anak SMP Tunagrahita laki-laki masih membuka resleting celana ditempat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB Negri 1 Bantul.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yaitu sikap dan perilaku Bapak atau Ibu dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan sebagai komunikator dalam pemenuhan kebutuhan informasi seksual pada anak Tunagrahita. Variabel ini diperoleh melalui kuesioner dengan skala data ordinal, dengan kategori : Baik (76-100%), Cukup (56-75%), Kurang ($\leq 55\%$).

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua baik Bapak atau Ibu dengan anak Tunagrahita sedang maupun ringan yang bersekolah di SLB N 1 Bantul yang berjumlah 98 orang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2012).

Uji validitas kuisisioner peran orang tua dilakukan di SLB Rela Bhakti Gamping 1 yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan responden. Uji validitas ini menggunakan *Product Moment*. Jumlah soal yang diujikan 29. Terdapat 8 soal yang tidak valid dan sudah terwakilkan oleh item pertanyaan yang lain. Setelah dilakukan uji valid lalu diuji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan nilai alpha 0,944. Berdasarkan nilai alpha dapat disimpulkan $0,944 > 0,60$ jadi 24 soal tersebut reliabel.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB Negri 1 Bantul. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yaitu sikap dan perilaku Bapak atau Ibu dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor, dan sebagai komunikator dalam pemenuhan kebutuhan informasi seksual pada anak Tunagrahita. Variabel ini diperoleh melalui kuesioner dengan skala data ordinal, dengan kategori : Baik (76-100%), Cukup (56-75%), Kurang ($\leq 55\%$).

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua baik Bapak atau Ibu dengan anak Tunagrahita sedang maupun ringan yang bersekolah di SLB N 1 Bantul yang berjumlah 98 orang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2012). Uji validitas kuisisioner peran orang tua dilakukan di SLB Rela Bhakti Gamping 1 yang memiliki karakteristik yang hampir

sama dengan responden. Uji validitas ini menggunakan *Product Moment*. Jumlah soal yang diujikan 29. Terdapat 8 soal yang tidak valid dan sudah terwakili oleh item pertanyaan yang lain. Setelah dilakukan uji valid lalu diuji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan nilai alpha 0,944. Berdasarkan nilai alpha dapat disimpulkan $0,944 > 0,60$ jadi 24 soal tersebut reliabel.

HASIL PEMBAHASAN

A. Gambaran umum tempat penelitian

SLB N 1 Bantul Yogyakarta terletak di jalan Wates no 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Luas bangunan kurang lebih 29.562 m². Fasilitas yang terdapat di SLB N 1 Bantul meliputi, ruang kesenian, autocare, UKS yang dibawah naungan klinik rehabilitasi, ruang psikologi, reproduksi, tata boga, asrama, ruang tata rias, dan klinik rehabilitasi. Pada klinik rehabilitasi terdapat fisio therapy, terapi perilaku dan terapi kemampuan berbicara.

SLB N 1 Bantul adalah sekolah yang dikhususkan untuk : Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan autis. Pada kelompok tunagrahita terdapat tunagrahita ringan, sedang dan berat dengan jumlah tunagrahita 122 siswa. Jumlah siswa TK 3 perempuan dan 20 laki-laki, siswa SD 21 perempuan dan 30 laki-laki, siswa SMP 12 perempuan dan 13 laki, siswa SMA 10 perempuan dan 13 laki-laki, jumlah dari keseluruhan menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibanding jumlah siswa perempuan. Jumlah kelas di jurusan tunagrahita yaitu sebanyak 25 kelas setiap kelasnya terdiri dari 4 hingga 8 siswa. Pelajaran di jurusan tunagrahita hampir sama dengan sekolah regular lainnya yaitu terdiri dari matematika, IPA, Bahasa, IPS, dan lain-lain, namun tingkat kesulitan pelajaran pada anak tunagrahita berbeda dengan sekolah regular lainnya. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode penugasan dan latihan.

Jumlah guru di jurusan tunagrahita terdiri dari 31 orang. Latar belakang pendidikan setiap gurunya berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pelatihan mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sudah pernah diikuti oleh 3 guru, namun belum secara terstruktur diajarkan kepa siswa. Pendidikan kesehatan tentang seks dan kesehatan reproduksi hanya diberikan sekilas saat pelajaran IPA, guru hanya menyampaikan ketika terdapat penyimpangan seks

pada anak tunagrahita. Dari pihak Puskesmas Kasihan 2 yang bekerjasama dengan UKS juga belum pernah mengajarkan pendidikan kesehatan tentang seks dan kesehatan reproduksi siswa.

Pemeriksaan pada anak tunagrahita dilakukan setiap minggu meliputi : pemeriksaan perkembangan anak pada hari Selasa, pemeriksaan mata setiap hari Rabu, pemeriksaan gigi pada hari Kamis, rehabilitasi medis pada hari Jumat, sedangkan pada hari Sabtu dilakukan pemeriksaan fisik dari pihak Puskesmas Kasihan 2. Pemeriksaan tersebut bekerjasama dengan pihak dokter dari RS Sardjito, FKG UGM dan Puskesmas Kasihan 2, sedangkan pada pertemuan wali murid dilakukan sebulan sekali, untuk mendiskusikan dan melaporkan perkembangan anak. Terdapat kegiatan arisan bagi ibu-ibu yang menunggu anaknya di Sekolah selama anak belajar.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Ibu		Bapak		Total	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
1) Usia						
Dewasa akhir (36-45 tahun)	21	26.59	14	17.72	35	44.31
Lansia Awal (46-55 tahun)	28	35.44	16	20.25	44	55.69
Total	49	62.03	30	37.97	79	100
2) Pendidikan						
SD	12	15.1	5	6.3	17	21.4
SMP	14	17.8	3	3.8	17	21.6
SMA	17	21.6	12	15.1	29	36.7
Perguruan tinggi	7	8.9	9	11.4	16	20.3
Total	50	63.4	29	36.6	79	100
1. Pekerjaan						
Buruh	12	15.2	6	7.6	18	22.8
IRT	13	16.4	0	0	13	16.4
Pedagang	3	3.8	1	1.3	4	5.1
Wiraswasta	10	12.7	3	3.8	13	16.5
Swasta	6	7.6	10	12.7	16	20.3
PNS	7	8.8	8	10.1	15	18.9
Total	51	64.5	28	35.5	79	100

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik usia responden yang terbanyak pada masa lansia awal yaitu 28 ibu (35.44%) dan 16 bapak (20.25%). Karakteristik pendidikan responden menunjukkan bahwa responden ibu

berpendidikan SMA 17 orang (21.6%), dan responden bapak berpendidikan SMA 12 orang (15.1%). Karakteristik pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu bekerja sebagai IRT 13 orang (16.4%), dan responden bapak bekerja sebagai swasta 10 (12.7%).

Frekuensi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita

Peran orang tua	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Baik	22	27.8
Cukup	21	26.6
Kurang	36	45.6
Total	79	100

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tunagrahita pada kategori kurang sebanyak 36 orang (45.6%).

Tabel 4.4 Frekuensi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita dilihat dari peran bapak atau ibu

Peran orang tua	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ibu	14	17.7	15	19.0	21	26.6	50	63.3
Bapak	8	10.1	6	7.6	15	19.0	29	36.7
Total	22	27.8	21	26.6	36	45.6	79	100

Berdasarkan tabel 4.4 peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tunagrahita sebagian besar pada kategori kurang dengan responden Ibu sebanyak 21 orang (26.6%).

**Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Peran Orang Tua
Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Tunagrahita**

Karakteristik	Peran Orang Tua							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Pendidikan								
a. SD	0	0	1	1.3	16	20.3	17	21.5
b. SMP	2	2.5	6	7.6	9	11.4	17	21.5
c. SMA	8	10.1	13	16.5	8	10.1	29	36.7
d. Perguruan Tinggi	12	15.2	1	1.3	3	3.8	16	20.3
Total	22	27.8	21	26.6	36	45.6	79	100
2. Pekerjaan								
a. Buruh	0	0	3	3.8	15	19.0	18	22.8
b. IRT	4	5.1	5	6.3	4	5.1	13	16.5
c. Pedagang	0	0	1	1.3	3	3.8	4	5.1
d. PNS	10	12.7	2	2.5	3	3.8	15	19.0
e. Swasta	3	3.8	6	7.6	7	8.9	16	20.3
f. Wiraswasta	5	6.3	4	5.1	4	5.1	13	16.5
Total	22	27.8	21	26.6	36	45.6	73	100

Berdasarkan tabel silang diatas bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tunagrahita pada kategori kurang dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 16 orang (20.3%), sedangkan dilihat dari tingkat pekerjaan dalam kategori kurang pada responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 15 orang (19.0%).

B. Pembahasan

1. Gambaran peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang terhadap situasi sosial tertentu (Wigati, 2004). Peran orang tua adalah seseorang yang dianggap penting dalam anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu (Sarwono, 2011). Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dalam kategori baik 22 orang (27.8%), cukup 21 orang (26.6%), kurang 36 orang (45.6%), dan dari kategori kurang (26.6%) pada responden ibu.

Ada beberapa penyebab peran orang tua (Ibu) kurang dalam memberikan pendidikan seks yaitu, orang tua (Ibu) menganggap materi mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi tidak cocok untuk

diberikan pada anak tunagrahita dan anak tidak mengerti apa yang diajarkan karena adanya keterbatasan pada anak, serta orang tua (Ibu) menganggap membicarakan atau mendiskusikan hal tersebut tidak dianggap perlu, karena meskipun anak sudah berumur tua tetapi masih seperti anak kecil (Islamiyatur, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan dan kedekatan Ibu pada anaknya yang menyebabkan munculnya berbagai anggapan keliru mengenai pendidikan seks sehingga peran orang tua (Ibu) kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anak, selain anggapan ibu yang keliru mengenai pendidikan seks hal ini juga dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang kurang, dari 39 ibu dalam kategori kurang pada pendidikan SD dan SMP sebanyak 17 orang. Menurut Sumarni (2007), bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuan yang baik dalam memahami suatu objek pada suatu permasalahan.

Genot (2008) mengemukakan bahwa dampak dari peran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan seks akan menyebabkan anak kurang mengetahui mengenai informasi tentang seks yang benar, anak tidak mengetahui perubahan fisik ketika menjelang remaja, akibatnya anak akan mendapatkan informasi mengenai seks dari orang lain yang belum tentu informasi yang didapat benar.

Hal ini jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanto, (2014) dengan orang tua yang memiliki anak normal, pada penelitian ini peran orang tua dalam kategori cukup 32 orang 88.89% dan tidak ada peran orang tua dalam kategori kurang dalam memberikan pendidikan seks, orang tua menganggap bahwa pendidikan seks perlu diajarkan oleh anak sedini mungkin dan orang tua menyadari bahwa pendidikan seks adalah tanggung jawab dari orang tua yang merupakan pihak utama bagi anak.

Peran orang tua kurang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Mutad'in (2002), yaitu pendidikan dan pekerjaan. Hasil dari tabulasi silang peran orang tua dengan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas peran orang tua dalam kategori kurang pada pendidikan orang tua SD sebanyak 16 orang (20.3%), sedangkan peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 12 orang (15.2%) pada pendidikan perguruan tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati, 2012), bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi peran orang tua dalam

memberikan pendidikan seks, pada penelitian ini didapatkan peran orang tua dalam kategori baik pada pendidikan S1 sebanyak 50 orang (52.1%). Hal ini sesuai dengan teori Mutad'in (2002), pendidikan orang tua merupakan domain yang sangat penting karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang akan di berikan oleh anak.

Jenis pekerjaan orang tua termasuk dalam faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks, pada hasil tabulasi silang peran orang tua dengan jenis pekerjaan orang tua menunjukkan peran orang tua dalam kategori kurang pada pekerjaan buruh sebanyak 15 orang (19.0%). Pada penelitian Munandari (2012), menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak, dengan hasil peran orang tua pada kategori kurang sebanyak 16 orang (30.8%) pada pekerjaan wiraswasta dan buruh, seseorang yang memiliki pekerjaan yang tidak tetap pada umumnya hanya akan disibukkan oleh pekerjaannya sendiri demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga anak kurang perhatian dan kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori Mutad'in (2002) kesibukan orang tua dalam pekerjaan menyebabkan orang tua sulit meluangkan waktu untuk anaknya sehingga pemberian informasi mengenai pendidikan seks kurang dari orang tua.

Penelitian ini didukung oleh Lubis, (2014) menunjukan bahwa peran orang tua kurang dalam memberikan informasi kesehatan seksual, dari 7 informan hanya 3 orang yang memberikan informasi seks pada anak, sedangkan 4 orang lainnya tidak memberikan pendidikan seks karena orang tua menganggap anak akan mendapat informasi seks dari pihak sekolah. Pada informan yang sudah memberikan informasi seks pada anak tunagrahita yaitu berpendidikan sarjana, sedangkan peran orang tua yang kurang dalam memberikan pendidikan seks pada pendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiyatur, (2015) bahwa sebagian besar remaja tunagrahita perempuan belum memiliki pemahaman secara komprehensif mengenai kesehatan seks dan kesehatan reproduksi. Peran orang tua belum maksimal dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada anak tunagrahita.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks menurut Athar (2004) adalah menanamkan pemikiran yang baik pada anak mengenai sistem reproduksi dan seksualitas. Orang tua mempunyai tugas untuk membantu anak-anaknya dalam mengambil keputusan yang benar, selain itu orang tua harus mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh anak yang bertujuan untuk meminimalkan perilaku menyimpang pada anak. Menurut Gunarsa, (2004) peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat berupa peran pendidik, peran pendorong, peran panutan, peran pengawas, peran teman, peran konselor, dan peran sebagai komunikator.

Berdasarkan kuisioner peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dilihat dari aspek peran sebagai pendidik masih ada 63.2% dari orang tua yang tidak pernah mendiskusikan mengenai seks dan kesehatan reproduksi pada anak, karena orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dan tidak pernah membahas mengenai kedewasaan anak akan ditandai dengan menstruasi yang pertama dan mimpi basah. Hal ini sesuai dengan teori Gunarsa (2004), bahwa norma seksualitas awalnya menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dilingkungan keluarga dan masyarakat, selain itu orang tua juga khawatir dengan pemberian informasi mengenai seks justru akan membuat anak mencari pengalaman mengenai seks. Purnama (2011) mengemukakan jika orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks pada anak maka anak tidak memiliki kesadaran mengenai kesehatan seks dan reproduksinya karena kurangnya informasi yang didapat oleh anak.

Peran orang tua sebagai pendorong sudah cukup 69.62% orang tua selalu memberikan dukungan dan mendampingi anak saat anak akan mengalami perkembangan secara fisik. Sesuai dengan teori bahwa orang tua harus memberikan dukungan dan mendampingi ketika anak mulai dewasa agar terhindar dari permasalahan-permasalahan seks yang menyimpang (BKKBN, 2010).

Peran orang tua sebagai panutan cukup (58.22%) dengan menjelaskan mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku didalam keluarga dan memberikan contoh yang cukup pada anaknya karena perilaku orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Panutan yang baik akan memberikan perilaku yang baik untuk ditiru oleh anak Gunarsa, (2004). Peran sebagai pengawas

(81.01%) orang tua sudah mengawasi mengenai pergaulan anak menanyakan dengan siapa anak bermain. Sesuai dengan teori bahwa orang tua mempunyai kewajiban sebagai pengawas dengan siapa anak bergaul, mengawasi sikap dan perilaku anak dengan tujuan agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah (BKKBN, 2010).

Peran orang tua sebagai teman kurang 53.16%, orang tua kurang dekat dengan anak layaknya perbincangan dengan teman sehingga anak tidak bisa mendiskusikan permasalahan-permasalahan seks dan kesehatan reproduksi kepada orang tuanya, mereka cenderung menceritakan hal tersebut pada orang lain. Sesuai dengan penelitian Islamiyatur (2015), menunjukkan bahwa 80-90% informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi diperoleh dari sumber lain selain orang tua, Peran sebagai konselor sudah baik dari 32 responden yang memiliki anak perempuan 24 responden sudah mengajarkan cara menggunakan pembalut anak. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanto, (2014) pada orang tua dengan anak normal dalam kategori baik 11 orang 55%.

Peran sebagai komunikator kurang 41.77%, orang tua mengatakan hanya memberikan pendidikan seks ketika anak bertanya. Menurut Sarwono (2007) dengan pendidikan seks yang diberikan secara berulang maka akan memperkuat pengetahuan anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Mu'tadin, 2005).

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yang masih kurang dalam memberikan pendidikan seks pada anak dari 7 aspek yaitu peran sebagai pendidik, teman dan peran komunikator. Pada penelitian yang dilakukan oleh Munandari, (2012) tidak jauh berbeda, pada orang tua dengan anak normal dari aspek peran orang tua dalam kategori kurang pada peran sebagai komunikator, pada item pertanyaan nomer 1 sebanyak 2 orang (3.84%) bahwa orang tua tidak pernah memberikan pendidikan seks secara berulang pada anak dan pada item pertanyaan 9 sebanyak 21 orang (40.4%) orang tua hanya memberikan pendidikan seks ketika anak bertanya dan ketika terjadi sebuah permasalahan-permasalahan terhadap seksual, sedangkan untuk aspek peran yang lain dalam kategori cukup dan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “identifikasi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tunagrahita di SLB N 1 Bantul” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar orang tua dengan anak tunagrahita yang bersekolah di SLB N 1 Bantul berpendidikan SMA 29 orang 36.7%, dan bekerja sebagai buruh sebanyak 18 orang 22.8%.
2. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak tunagrahita sebagian 45.6% peran orang tua masih kurang.

SARAN

Guru di SLB N 1 Bantul, diharapkan guru dapat memberikan kegiatan seperti penyuluhan bagi orang tua mengenai pendidikan seks yang perlu diajarkan kepada anak sehingga akan menambah pengetahuan orang tua dalam memberikan informasi seks pada anak agar tidak terjadi penyimpangan seks pada anak tunagrahita.

Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat meningkatkan peran sebagai pendidik, teman dan konselor, sehingga pengetahuan anak bertambah mengenai pengetahuan seks dan anak akan lebih terbuka pada orang tua ketika mengalami permasalahan-permasalahan seks.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan penelitian serupa dengan responden orang tua dengan memberikan waktu yang lebih lama saat melakukan pengisian kuisioner, diharapkan agar mengkaji lebih dalam mengenai kurangnya peran orang tua sebagai pendidik dan teman dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Daftar pustaka

- Aden. 2010. *Seputar Penyakit Dan Gangguan Lain Pada Anak*. Siklus. Yogyakarta.
- Bappeda DIY. (2013). *Grand design revitalitas*, Salemba Medika : Jakarta.
- Artanto, (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Sikap Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Dini Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Anak Usia 9-12 Tahun Di Padukuhan Pundung Dan Karang Tengah Nogotirto*

Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. PSIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

Islamiyatur, (2015). Identifikasi Kebutuhan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Perempuan Difabel (Tuna Grahita) Di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Jurnal Kebidanan.

Lubis, (2014). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Informasi Kesehatan Seksual Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Unit Pelayanan Teknis Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Provinsi Sumatera Utara.* Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara.

Munandari, (2012). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Perubahan Masa Pubertas Pada Remaja Putri Di Muntitan .* Skripsi tidak dipublikasikan. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

Mu'tadin, Z.(2004), *Pendidikan Seksual Remaja*, www.BKKBN.co.id.

———, Z. (2005). *Pendidikan Seksual pada Remaja dalam* www.e-psikologi.com diakses tanggal 11 Oktober 2014.

Rohmawati, (2012). *Pengetahuan Orang Tua Mengenai Perilaku Berpacaran Anak Remajanya Dan Perannya Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Desa Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Jawa Timur.* Tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.

Sarwono, S.W, (2007), *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Bandung : CV Mandar Maju.